

## Komparasi Literasi Digital Pemuda Pedesaan dan Perkotaan di Negara Berkembang: *Systematic Literature Review*

<sup>1</sup>Rifyan Firdaus

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>e-mail: rifyanf@upi.edu

### Abstract

*In the digital era, digital literacy has become an important skill for young people, especially in developing countries. However, there is a gap in the understanding of digital literacy among youth in rural and urban areas. Based on this, the aim of this research is to understand the differences in access and application of digital literacy between youth in rural and urban areas in developing countries, and what factors influence the level of accessibility, understanding, and use of digital literacy among youth. To achieve this objective, a systematic literature review method was employed using the Scopus/Elsevier database for the publication years 2020-2024, searched with three keyword combinations, resulting in a total of fourteen articles included in the dataset. Initial findings indicate that there is a geographical comparison of digital literacy access for rural and urban youth, challenges and opportunities for digital literacy among rural and urban youth in developing countries, and factors influencing digital literacy for rural and urban youth. The implications of this research highlight the urgent need to address the digital literacy gap between youth in rural and urban areas in developing countries. The recommendations from this research include the development of digital infrastructure without geographical limitations, inclusive digital literacy policies, educational and training programs, multi-sectoral collaboration, as well as monitoring and evaluation.*

Dalam era digital, literasi digital menjadi keterampilan penting bagi pemuda, terutama di negara berkembang. Namun, terdapat kesenjangan pemahaman literasi digital di antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan. Atas dasar tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan akses dan penerapan literasi digital antara pemuda di pedesaan dan perkotaan di negara berkembang, dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas, pemahaman, dan penggunaan literasi digital di kalangan pemuda. Untuk mencapai tujuan ini, metode *systematic literature review* menggunakan basis data Scopus/Elsevier tahun publikasi 2020-2024 yang ditelusuri dengan 3 kombinasi kata kunci dan akhirnya empat belas artikel dimasukkan dalam kumpulan data. Temuan awal menunjukkan bahwa ada komparasi geografis akses literasi digital pemuda pedesaan dan perkotaan, tantangan dan peluang literasi digital pemuda pedesaan dan perkotaan di negara berkembang, dan faktor yang mempengaruhi literasi digital pemuda pedesaan dan perkotaan. Implikasi dari penelitian ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk mengatasi kesenjangan literasi digital antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan di negara berkembang. Rekomendasi dari penelitian ini meliputi pengembangan infrastruktur digital tanpa batasan geografis, kebijakan inklusif literasi digital, program pendidikan dan pelatihan, kolaborasi multi-sektoral, serta pemantauan dan evaluasi.

### Keywords / Kata kunci (9pt)

Digital Literacy  
Youth  
Rural and Urban Areas

Literasi Digital Pemuda Daerah Pedesaan dan Perkotaan

### DOI:

<https://doi.org/10.53611/5831rf60>

### Article Info

**Received:** Agustus 10, 2023

**Accepted:** September 20, 2023

**Published:** September 28, 2023

**Copyright** © 2023 The Author(s). Published by Suwaib Amiruddin Foundation, Indonesia. This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

### Pendahuluan

Literasi Digital (*Digital Literacy*) menjadi keterampilan mendasar bagi generasi muda dalam menghadapi era teknologi informasi yang serba cepat. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, dan

menggunakan teknologi serta informasi secara efektif, yang dinilai krusial bagi partisipasi sosial-ekonomi di era digital (Ng, 2012). Namun, terdapat kesenjangan pemahaman literasi digital di antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan, yang mengarah pada *knowledge gap* dalam

literatur terkait seberapa besar faktor kontekstual berperan dalam literasi digital (Gudmundsdottir & Vasbø, n.d.).

Penelitian yang berfokus pada pengaruh perbedaan infrastruktur dan akses digital antara daerah pedesaan dan perkotaan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat literasi digital, tetapi literatur empiris mengenai dampaknya terhadap pengembangan literasi digital pemuda masih terbatas (*empirical gap*) (Helsper & Reisdorf, 2017). Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai perbedaan ini, dengan mengeksplorasi bagaimana faktor sosio ekonomi, pendidikan, dan akses digital memengaruhi literasi digital pemuda di kedua wilayah (Po- et al., 2008).

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian literasi digital sering kali tidak memperhitungkan perbedaan kontekstual antara wilayah pedesaan dan perkotaan, sehingga muncul *methodological gap* dalam cara mengukur dan membandingkan tingkat literasi digital di antara kedua kelompok populasi tersebut. Padahal, penggunaan pendekatan yang lebih inklusif dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan relevan bagi pengembangan literasi digital (Leu et al., 2017).

Penelitian ini berusaha untuk menjawab beberapa gap tersebut dengan menganalisis perbedaan tingkat dan jenis literasi digital di antara pemuda di wilayah pedesaan dan perkotaan, sekaligus menawarkan pemahaman kontekstual yang dapat mendukung kebijakan pemerintah dan program pengembangan literasi digital yang berbasis bukti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya menjembatani kesenjangan digital yang masih ada di kalangan pemuda.

Pemuda merupakan kelompok demografis yang memiliki peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Menurut Arnett (2000), pemuda berada dalam fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, yang sering disebut sebagai "*emerging adulthood*". Pada tahap ini, pemuda mengalami berbagai perubahan dalam aspek psikologis, sosial, dan ekonomi, yang mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka. Pemuda juga dikenal sebagai agen perubahan yang dinamis, yang dapat

mendorong inovasi dan perkembangan teknologi (Arnett, 2000).

Sementara teori literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan kritis. Menurut Gilster (1997), literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital. Bawden (2008) memperluas definisi ini dengan memasukkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi digital, berkomunikasi secara efektif melalui media digital, dan memahami implikasi etis dari penggunaan teknologi. Literasi digital menjadi semakin penting di era informasi saat ini, di mana akses dan kemampuan menggunakan teknologi digital mempengaruhi peluang pendidikan dan ekonomi (Bawden, 2008).

Literasi digital pemuda mengacu pada kemampuan pemuda untuk berinteraksi dengan teknologi digital dan memanfaatkan informasi digital untuk tujuan pribadi, pendidikan, dan profesional. Menurut Ng (2012), literasi digital pemuda mencakup keterampilan teknis dasar, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat digital. Pemuda yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan memiliki akses yang lebih baik ke peluang pendidikan dan karier (Ng, 2012).

Literasi digital pemuda juga dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan akses terhadap teknologi. Menurut Buckingham (2007), terdapat kesenjangan digital antara pemuda di daerah perkotaan dan pedesaan, yang disebabkan oleh perbedaan akses terhadap infrastruktur teknologi dan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang dapat meningkatkan akses dan literasi digital di kalangan pemuda, terutama di daerah yang kurang terlayani (Buckingham, 2007).

Dalam era digital saat ini, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting bagi pemuda untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam akses dan penerapan literasi digital antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan, terutama di negara

berkembang. Pemuda di daerah perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan infrastruktur digital, sementara pemuda di daerah pedesaan sering menghadapi keterbatasan akses yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Selain itu, faktor sosial-ekonomi, pendidikan, dan kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat aksesibilitas, pemahaman, dan penggunaan literasi digital di kalangan pemuda. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi pertanyaan penelitian berikut: "Bagaimana perbedaan akses dan penerapan literasi digital antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan di negara berkembang, dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas, pemahaman, dan penggunaan literasi digital di kalangan mereka?".

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan sintesis naratif (Petticrew & Roberts, 2008). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis secara sistematis berbagai literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, yakni perbedaan akses dan penerapan literasi digital antara pemuda di pedesaan dan perkotaan di negara berkembang. Melalui SLR, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat aksesibilitas, pemahaman, dan penggunaan literasi digital di kalangan pemuda.

### Pengumpulan Data

Tahapan pertama adalah merancang pertanyaan penelitian agar memiliki kebaruan dibandingkan penelitian SLR yang sudah ada dengan topik yang sama. Dalam merancang pertanyaan penelitian dipandu dengan kerangka kerja SPIDER (*Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluation, Research type*) (Cooke et al., 2012). Berikut ini merupakan kerangka kerja SPIDER:

**Tabel 1. Kerangka Kerja SPIDER**

Kriteria	Keterangan
Sample (S)	Pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan di negara berkembang

Phenomenon of Interest (PI)	Perbedaan dalam akses dan penerapan literasi digital
Design (D)	Kualitatif dan kuantitatif
Evaluation (E)	Tingkat aksesibilitas, pemahaman, dan penggunaan literasi digital
Research type (R)	Eksploratif dan penelitian campuran

Setelah memiliki pertanyaan penelitian dari kerangka kerja SPIDER, tahapan selanjutnya adalah menentukan strategi pencarian pada *Scopus/Elsevier*. Untuk mencari literatur, peneliti menggunakan *search query* berdasarkan kata kunci, kombinasi kata kunci dengan bantuan operator Boolean (Chowdhury, 2010). Dalam proses pencarian data, peneliti menggunakan beberapa filter yang terdapat pada *Scopus/Elsevier*. Strategi pencarian ini tergambar pada tabel 2.

**Tabel 2. Strategi Pencarian Data**

Strategi pencarian	Keterangan
Database	Scopus
Search query	("digital literacy" OR "digital skills" OR "ICT literacy") AND ("youth" OR "young people" OR "adolescents") AND ("rural" OR "urban" OR "rural-urban" OR "city" OR "village")
Tahun Publikasi	2020-2024
Jenis Sumber	Jurnal
Jenis Dokumen	Bahasa Inggris
Akses	<i>Full Open Access</i>

### Analisis Data

Tahapan analisis data yang pertama adalah melakukan seleksi studi berupa kriteria inklusi dan kriteria eksklusi (Higgins et al., 2011). Kriteria inklusi dan eksklusi ini akan

memisahkan data hasil dari pengumpulan data. Data yang termasuk pada kriteria inklusi akan dilanjutkan untuk dianalisis lebih lanjut. Berikut ini merupakan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan dari tujuan penelitian:

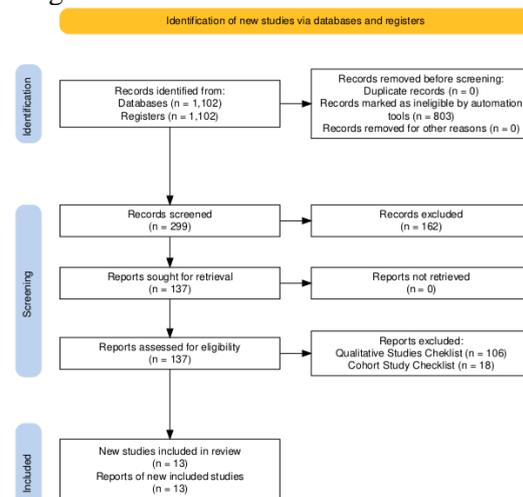
**Tabel 3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Studi yang melibatkan pemuda (umumnya berusia 15-24 tahun) di daerah pedesaan dan perkotaan.	Studi yang tidak secara spesifik meneliti pemuda atau tidak membedakan antara daerah pedesaan dan perkotaan.
Studi yang berfokus pada negara berkembang.	Penelitian yang dilakukan di negara maju.
Penelitian yang membahas literasi digital, termasuk akses, penerapan, dan pemahaman.	Studi yang tidak secara eksplisit membahas aspek literasi digital atau hanya menyinggungnya secara sekilas.
Artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa lain yang relevan dan dimengerti oleh peneliti.	Studi yang ditulis dalam bahasa yang tidak dikuasai oleh peneliti dan tidak tersedia terjemahan.
Studi yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kekinian data.	Studi yang dipublikasikan lebih dari 5 tahun yang lalu.

Tahapan selanjutnya adalah menilai kualitas studi dari data yang telah melewati tahap kriteria inklusi. Penilaian kualitas studi ini menggunakan panduan dari *Critical Appraisal Skills Programme (CASP)* dengan jenis *Qualitative Studies Checklist (Critical Appraisal Skills Programme, 2023b)* dan *Cohort Study Checklist (Critical Appraisal Skills Programme, 2023a)*. Penilaian ini dilakukan oleh dua

penilai untuk mengurangi bias dan meningkatkan objektivitas.

Laporan dari pengumpulan data hingga analisis data dapat dilihat berdasarkan diagram alir PRISMA. Berikut ini adalah diagram alir PRISMA:



**Gambar 1.** Diagram alir PRISMA. Diadaptasi dari Haddaway et al. (2022)

Tahapan terakhir adalah ekstraksi data dilakukan untuk memuat temuan. Ekstraksi data ini dilakukan secara independen bersama-sama dengan penulis lainnya pada artikel ini. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi data jika terdapat perbedaan hasil ekstraksi data.

## Hasil Penelitian

### 3.1. Komparasi Geografis: Daerah pedesaan dan perkotaan

Temuan ini fokus pada perbedaan antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan, yang sering kali memiliki akses berbeda terhadap teknologi dan pendidikan. Sebanyak lima penelitian yang membahas tentang komparasi geografis yang menjelaskan pemuda daerah pedesaan dan perkotaan. Literasi digital di kalangan kaum muda di daerah pedesaan menunjukkan tingkat yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di daerah perkotaan, sebagaimana diungkapkan oleh Synowiec (2021). Fenomena ini mencerminkan kesenjangan digital yang mencolok antara wilayah yang lebih maju dan wilayah yang kurang berkembang. Daerah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan infrastruktur digital, yang berkontribusi pada perkembangan literasi digital yang lebih tinggi. Sebaliknya,

wilayah pedesaan, terutama yang lebih miskin, sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya digital dan infrastruktur yang memadai, yang menghambat perkembangan literasi digital di kalangan penduduknya. Wen et al. (2023) menekankan bahwa kesenjangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam akses teknologi, tetapi juga menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, termasuk yang berada di daerah pedesaan, dapat memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi digital. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi kesenjangan digital ini menjadi krusial untuk mendorong inklusi digital yang lebih luas dan merata di seluruh wilayah.

Selama pandemi COVID-19, pemuda di daerah pedesaan di Malaysia menghadapi tantangan yang lebih besar terkait literasi digital dan akses internet untuk pembelajaran elektronik dibandingkan dengan pemuda di daerah perkotaan, sebagaimana diungkapkan oleh Jafar et al. (2022). Situasi ini menggarisbawahi kesenjangan yang ada dalam kemampuan dan kesempatan untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendidikan. Tantangan ini tidak hanya terbatas pada Malaysia; di India, literasi digital dan akses ke sumber daya digital juga lebih rendah di kalangan wanita pedesaan dibandingkan dengan wanita di perkotaan, sebagaimana dilaporkan oleh Dhanamalar et al. (2020). Kesenjangan ini menghambat pemberdayaan wanita pedesaan, mengingat akses terhadap teknologi digital merupakan kunci untuk membuka peluang pendidikan dan ekonomi yang lebih luas.

Sementara di Pakistan, meskipun kepemilikan telepon seluler dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan, kesenjangan digital gender dan pedesaan-perkotaan tetap menjadi tantangan yang signifikan. Amber & Chichaibelu (2023) mencatat bahwa kesenjangan ini didorong oleh norma-norma kelembagaan dan sosial budaya yang menghambat akses perempuan terhadap teknologi digital, terutama di daerah pedesaan. Norma-norma ini sering kali membatasi peran dan partisipasi perempuan dalam masyarakat, yang pada gilirannya

menghalangi mereka untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi teknologi digital.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup perubahan kebijakan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat untuk mendorong partisipasi perempuan dalam ekonomi digital (Amber & Chichaibelu, 2023). Selain itu, diperlukan upaya yang lebih terfokus untuk meningkatkan infrastruktur digital dan program literasi di daerah pedesaan, guna memastikan bahwa semua individu, terlepas dari lokasi geografis atau jenis kelamin, memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dalam era digital ini. Hal ini penting tidak hanya untuk mengatasi ketidaksetaraan yang ada, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial yang inklusif di masa depan (Dhanamalar et al., 2020).

### 3.2. Konteks Negara Berkembang

Pada temuan ini berkaitan dengan tantangan dan peluang literasi digital dalam konteks yang mungkin kurang terlayani atau memiliki infrastruktur yang berbeda dibandingkan dengan negara maju. Terdapat satu penelitian yang membahas terkait tantangan literasi digital pada pemuda di negara berkembang. Kemudian terdapat tiga penelitian yang membahas tentang peluang literasi digital pada pemuda.

#### 3.2.1 Tantangan

Pandemi COVID-19 telah memperburuk ketidakadilan digital, terutama dalam hal akses dan partisipasi dalam pembelajaran daring antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan, sebagaimana diungkapkan oleh Mphahlele et al. (2021). Ketidakadilan ini mencerminkan kesenjangan yang ada dalam infrastruktur teknologi dan ketersediaan sumber daya digital yang memadai di berbagai wilayah. Pemuda di daerah pedesaan sering kali menghadapi keterbatasan akses internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai, yang menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran daring.

Sebaliknya, pemuda di daerah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik ke teknologi dan sumber daya digital, memungkinkan mereka untuk lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan

pembelajaran jarak jauh (Mphahlele et al., 2021). Tantangan ini menyoroti perlunya intervensi kebijakan yang lebih terarah untuk meningkatkan akses digital di daerah pedesaan, termasuk investasi dalam infrastruktur internet dan penyediaan perangkat digital yang terjangkau. Selain itu, program literasi digital harus diperluas untuk memastikan bahwa semua pemuda, terlepas dari lokasi geografis mereka, memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi lingkungan digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi ketidakadilan digital ini menjadi penting untuk memastikan bahwa semua pemuda memiliki kesempatan yang setara untuk sukses dalam era digital.

### 3.2.2 Peluang

Literasi digital memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan pendapatan individu dan mengurangi kesenjangan pendapatan, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, dengan memberikan akses yang lebih baik ke informasi dan peluang ekonomi (Chen et al., 2024). Dalam era globalisasi yang semakin terhubung ini, teknologi digital memungkinkan individu untuk mengakses pasar global dan berpartisipasi dalam ekonomi digital, terlepas dari lokasi geografis mereka. Dengan akses yang lebih baik ke teknologi digital, individu di daerah pedesaan dapat terlibat dalam pasar yang lebih luas dan memanfaatkan peluang ekonomi yang sebelumnya tidak dapat diakses. Ini termasuk peluang untuk bekerja secara jarak jauh, memulai bisnis online, dan mengakses pendidikan serta pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan daya saing mereka di pasar tenaga kerja. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai kunci untuk membuka peluang ekonomi yang lebih besar dan lebih inklusif.

Dalam konteks kesehatan, studi oleh Patten et al. (2022) mengevaluasi intervensi untuk meningkatkan akses dan literasi digital di kalangan perokok pedesaan, yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan dengan program penghentian merokok daring. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya dapat meningkatkan kesehatan individu tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam program kesehatan masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi digital, program

kesehatan dapat menjangkau populasi yang lebih luas dan memberikan dukungan serta sumber daya yang diperlukan untuk membantu individu mengatasi kebiasaan merokok. Selain itu, literasi digital memungkinkan individu untuk mengakses informasi kesehatan yang akurat dan terkini, yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan mereka. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, sebuah studi percontohan oleh Kanter et al. (2023) menemukan bahwa intervensi berbasis literasi digital dapat memperkuat sistem pangan lokal di daerah perkotaan dan pedesaan di Chili. Penerapan teknologi digital dalam sistem pangan memungkinkan pelaku utama, seperti petani dan distributor, untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan rantai pasokan. Dengan akses yang lebih baik ke data dan informasi pasar, para pelaku dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai produksi dan distribusi pangan, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan pangan di tingkat lokal. Ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat diterapkan secara luas untuk memberdayakan pelaku utama dalam sistem pangan, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat ketahanan pangan. Selain itu, dengan meningkatkan literasi digital, masyarakat dapat lebih terlibat dalam praktik pertanian berkelanjutan dan inovasi teknologi yang mendukung sistem pangan yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

### 3.3. Pendekatan Eksploratif: Faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas dan penerapan

Temuan terakhir ini menggali faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas dan penerapan literasi digital, memberikan wawasan yang lebih dalam dan kontekstual. Setidaknya terdapat empat penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas dan penerapan literasi digital pada pemuda di negara berkembang.

#### 3.3.1. Faktor Pandemi Mendorong Transformasi Literasi Digital

Pandemi COVID-19 telah memainkan peran signifikan dalam memperkecil kesenjangan digital antara daerah pedesaan

dan perkotaan di berbagai belahan dunia, termasuk India dan Iran. Menurut Thadikaran & Chellaswamy (2022), di India, pandemi telah mendorong peningkatan akses internet di daerah pedesaan, memungkinkan populasi di wilayah tersebut untuk lebih terhubung dengan dunia digital. Peningkatan akses ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran daring tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat pedesaan yang sebelumnya sulit dijangkau.

Sementara itu, di Iran, program pengembangan kapasitas yang diimplementasikan selama pandemi berhasil meningkatkan literasi digital dan mengurangi kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, sebagaimana dicatat oleh Torabi et al. (2023). Program-program ini dirancang untuk membekali masyarakat dengan keterampilan digital yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tuntutan era digital, termasuk kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara efektif. Transformasi literasi digital yang didorong oleh pandemi ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi membawa banyak tantangan, ia juga memberikan peluang untuk mempercepat adopsi teknologi digital dan meningkatkan inklusi digital di berbagai wilayah. Dengan demikian, pandemi telah menjadi katalisator bagi transformasi literasi digital, mendorong negara-negara untuk berinvestasi dalam infrastruktur dan pendidikan digital guna memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dari dunia digital yang semakin terhubung.

### 3.3.2. Faktor Dukungan Pemerintah

Dukungan dari pemerintah menjadi faktor krusial dalam penerapan literasi digital yang efektif dan inklusif, sebagaimana diungkapkan oleh Igamo et al. (2024). Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan infrastruktur yang memadai, kebijakan yang mendukung, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan literasi digital di seluruh lapisan masyarakat. Di Thailand, misalnya, akses terhadap informasi dan pengetahuan digital masih menjadi tantangan di daerah perkotaan maupun pedesaan, seperti yang disoroti oleh Saengtong et al. (2024). Tantangan ini menekankan perlunya pelatihan literasi digital yang lebih

terstruktur dan merata, yang hanya dapat dicapai melalui intervensi dan dukungan pemerintah yang kuat.

Pemerintah dapat berperan dalam mengembangkan kurikulum pelatihan yang sesuai, menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, dan memastikan bahwa program literasi digital menjangkau seluruh populasi, termasuk kelompok yang terpinggirkan (Saengtong et al., 2024). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan dapat mempercepat upaya untuk mengatasi kesenjangan digital dan mempersiapkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam ekonomi digital. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, literasi digital dapat ditingkatkan secara signifikan, memungkinkan masyarakat untuk lebih terlibat dalam dunia digital dan memanfaatkan peluang yang ditawarkannya.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa kesenjangan dalam literasi digital antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan di negara berkembang cukup signifikan. Pemuda di daerah perkotaan umumnya memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi, yang didukung oleh akses teknologi yang lebih baik dan infrastruktur yang memadai. Sebagaimana ditunjukkan oleh Joshkun et al. (2024), kualitas infrastruktur digital sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan literasi digital, terutama di daerah perkotaan yang biasanya mendapat prioritas dalam pengembangan infrastruktur digital. Hal ini menyebabkan ketimpangan akses antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan, dengan pemuda pedesaan sering kali terhambat oleh kurangnya akses ke perangkat digital dan internet yang stabil (Correa & Pavez, 2016).

Lebih jauh, faktor sosial-budaya juga memainkan peran dalam memperbesar kesenjangan digital, khususnya di daerah pedesaan negara berkembang. Di Pakistan, misalnya, norma sosial membatasi kepemilikan perangkat digital di kalangan perempuan di daerah pedesaan (Jamil, 2021), yang berdampak pada kesenjangan berbasis gender dalam literasi digital. Situasi ini menunjukkan bahwa literasi

digital tidak hanya tergantung pada akses teknologi, tetapi juga pada norma-norma sosial yang memengaruhi siapa yang dapat mengakses dan menggunakan teknologi. Faktor gender ini perlu mendapat perhatian serius dalam kebijakan inklusif, guna menjamin akses yang merata terhadap sumber daya digital di kalangan seluruh lapisan masyarakat (Kerras et al., 2020).

Pandemi COVID-19 memberikan tantangan besar bagi literasi digital di negara berkembang, terutama di daerah pedesaan. Tantangan utamanya adalah terbatasnya akses internet dan perangkat digital, yang menghambat partisipasi pemuda dalam pembelajaran daring (Yeh & Tsai, 2022). Namun, di sisi lain, pandemi juga mendorong peningkatan literasi digital, terutama dalam konteks kesehatan. Dalam studi yang dilakukan oleh Chatterjee et al. (2021), literasi digital terbukti efektif dalam kampanye kesehatan di pedesaan, seperti intervensi digital untuk menghentikan kebiasaan merokok. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital, bila dioptimalkan dengan tepat, dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam aspek kesehatan.

Peluang lain dari literasi digital di negara berkembang adalah peningkatan ekonomi dan ketahanan pangan. Literasi digital memungkinkan pemuda di pedesaan untuk mengakses informasi mengenai distribusi pangan dan praktik pertanian yang lebih efisien (Unay-Gailhard & Brennen, 2022), sebagaimana dicontohkan oleh penguatan jaringan distribusi pangan digital di beberapa daerah pedesaan di Chili. Selain itu, pemerintah di negara berkembang telah memainkan peran penting dalam mengatasi kesenjangan digital melalui pelatihan literasi digital di daerah pedesaan. Sebagai contoh, di Thailand, pemerintah memberikan pelatihan digital kepada masyarakat pedesaan, yang secara signifikan meningkatkan keterampilan digital mereka dan mempersempit kesenjangan digital (Chohan & Hu, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesenjangan literasi digital antara pedesaan dan perkotaan di negara berkembang merupakan tantangan yang kompleks, mencakup aspek infrastruktur, sosial-budaya, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, pendekatan

yang inklusif dan kontekstual sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini dan mendorong pengembangan literasi digital yang berkelanjutan di seluruh lapisan masyarakat.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan elemen krusial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi pemuda di negara berkembang. Penelitian ini mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan dalam akses dan penerapan literasi digital antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur dan teknologi di daerah pedesaan. Selain itu, norma sosial dan kebijakan yang tidak inklusif turut memperburuk kesenjangan ini, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan. Sementara itu pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi digital, namun juga menyoroti tantangan aksesibilitas di daerah pedesaan. Di sisi lain, literasi digital menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan pendapatan, kesehatan, dan keberlanjutan sistem pangan, baik di pedesaan maupun perkotaan. Faktor eksternal seperti dukungan pemerintah dan kebijakan yang tepat terbukti memainkan peran penting dalam memfasilitasi peningkatan literasi digital.

Implikasi dari penelitian ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk mengatasi kesenjangan literasi digital antara pemuda di daerah pedesaan dan perkotaan di negara berkembang. Oleh karena itu, secara rekomendasi diperlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang inklusif, guna memastikan bahwa seluruh pemuda, terlepas dari lokasi geografisnya, dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

### **Daftar Pustaka**

Amber, H., & Chichaibelu, B. B. (2023). Narrowing the gender digital divide in Pakistan: Mobile phone ownership and female labor force participation.

- Review of Development Economics*, 27(3), 1354–1382. <https://doi.org/10.1111/rode.12994>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (30th ed., pp. 17–32). Peter Lang.
- Buckingham, D. (2007). Digital Media Literacies: rethinking media education in the age of the Internet. In *Research in Comparative and International Education* (Vol. 2, Issue 1).
- Chatterjee, A., Prinz, A., Gerdes, M., & Martinez, S. (2021). Digital interventions on healthy lifestyle management: Systematic review. In *Journal of Medical Internet Research* (Vol. 23, Issue 11). JMIR Publications Inc. <https://doi.org/10.2196/26931>
- Chen, Z., Cui, R., Tang, C., & Wang, Z. (2024). Can digital literacy improve individuals' incomes and narrow the income gap? *Technological Forecasting and Social Change*, 203. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123332>
- Chohan, S. R., & Hu, G. (2022). Strengthening digital inclusion through e-government: cohesive ICT training programs to intensify digital competency. *Information Technology for Development*, 28(1), 16–38. <https://doi.org/10.1080/02681102.2020.1841713>
- Chowdhury, G. G. (2010). *Introduction to modern information retrieval*. Facet publishing.
- Cooke, A., Smith, D., & Booth, A. (2012). Beyond PICO: The SPIDER tool for qualitative evidence synthesis. *Qualitative Health Research*, 22(10), 1435–1443. <https://doi.org/10.1177/1049732312452938>
- Correa, T., & Pavez, I. (2016). Digital Inclusion in Rural Areas: A Qualitative Exploration of Challenges Faced by People From Isolated Communities. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 21(3), 247–263. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12154>
- Critical Appraisal Skills Programme. (2023a). *CASP Cohort Study Checklist*. <https://casp-uk.net/casp-tools-checklists/cohort-study-checklist/>
- Critical Appraisal Skills Programme. (2023b). *CASP Qualitative Studies Checklist*. <https://casp-uk.net/casp-tools-checklists/qualitative-studies-checklist/>
- Dhanamalar, M., Preethi, S., & Yuvashree, S. (2020). Impact of Digitization on Women's Empowerment: A Study of Rural and Urban Regions in India. In *Journal of International Women's Studies* (Vol. 21, Issue 5).
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub.
- Gudmundsdottir, G. B., & Vasbø, K. B. (n.d.). *Toward Improved Professional Digital Competence: The Use of Blended Learning in Teacher Education in Norway*.
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis. *Campbell Systematic Reviews*, 18(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>
- Helsper, E. J., & Reisdorf, B. C. (2017). The emergence of a “digital underclass” in Great Britain and Sweden: Changing reasons for digital exclusion. *New Media and Society*, 19(8), 1253–1270. <https://doi.org/10.1177/1461444816634676>

- Higgins, J. P. T., Altman, D. G., Gøtzsche, P. C., Jüni, P., Moher, D., Oxman, A. D., Savović, J., Schulz, K. F., Weeks, L., & Sterne, J. A. C. (2011). The Cochrane Collaboration's tool for assessing risk of bias in randomised trials. *BMJ (Online)*, *343*(7829). <https://doi.org/10.1136/bmj.d5928>
- Igamo, A. M., Rachmat, R. Al, Siregar, M. I., Gariba, M. I., Cheron, V., Wahyuni, A. S., & Setiawan, B. (2024). Factors influencing Fintech adoption for women in the post-Covid-19 pandemic. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *10*(1). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100236>
- Jafar, A., Dollah, R., Sakke, N., Mapa, M. T., Hua, A. K., Eboy, O. V., Joko, E. P., Hassan, D., & Hung, C. V. (2022). Assessing the challenges of e-learning in Malaysia during the pandemic of Covid-19 using the geo-spatial approach. *Scientific Reports*, *12*(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22360-4>
- Jamil, S. (2021). From digital divide to digital inclusion: Challenges for wide-ranging digitalization in Pakistan. *Telecommunications Policy*, *45*(8). <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2021.102206>
- Joshkun, S., Kurmanov, N., Kabdullina, G., Bakirbekova, A., Sabyrzhan, A., Rakhimbekova, A., Satbayeva, A., & Utegenova, Z. (2024). School or home: Exploring the impact of digital infrastructure on digital literacy of school-age young people in a developing economy. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, *8*(7). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i7.4795>
- Kanter, R., Boza, S., & Acuña-Salazar, P. (2023). Pilot study of a digital literacy-based intervention to confront concomitant crises amongst key food system actors in Chile. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, *7*. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1244759>
- Kerras, H., Sánchez-Navarro, J. L., López-Becerra, E. I., & de-Miguel Gómez, M. D. (2020). The impact of the gender digital divide on sustainable development: Comparative analysis between the european union and the maghreb. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(8). <https://doi.org/10.3390/SU12083347>
- Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A. (2017). New Literacies: A Dual-Level Theory of the Changing Nature of Literacy, Instruction, and Assessment. *Journal of Education*, *197*(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/002205741719700202>
- Mphahlele, R., Seeletso, M., Muleya, G., & Simui, F. (2021). *The Influence of COVID-19 on Students' Learning: Access and Participation in Higher Education in Southern Africa*. *8*(3), 501–515.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers and Education*, *59*(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Patten, C., Brockman, T., Kelpin, S., Sinicrope, P., Boehmer, K., St. Sauver, J., Lampman, M., Sharma, P., Reinicke, N., Huang, M., McCoy, R., Allen, S., Pritchett, J., Esterov, D., Kamath, C., Decker, P., Petersen, C., & Cheville, A. (2022). Interventions for Increasing Digital Equity and Access (IDEA) among rural patients who smoke: Study protocol for a pragmatic randomized pilot trial. *Contemporary Clinical Trials*, *119*. <https://doi.org/10.1016/j.cct.2022.106838>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. John Wiley & Sons.
- Po-, J. J., Hsieh, A., Rai, A., & Keil, M. (2008). Understanding Digital Inequality: Comparing Continued Use Behavioral Models of the Socio-economically Advantaged and Disadvantaged. In *MIS Quarterly*

- (Vol. 32, Issue 1).  
[https://scholarworks.gsu.edu/cis\\_facpub](https://scholarworks.gsu.edu/cis_facpub)
- Saengtong, T., Kaewsuwan, N., & Theppaya, T. (2024). States and needs of information and digital knowledge access training in government services in Satun province, Thailand. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(2), 308–316.  
<https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i2.2623>
- Synowiec, A. (2021). Infrastructural and Social Aspects of ICT Dissemination in Rural Areas in Ukraine in Juxtaposition with Other Post-Transition Countries—State of Play and Prospects for Rural Development. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(1).  
<https://doi.org/10.3390/jrfm14010016>
- Thadikaran, G. G., & Chellaswamy, K. P. (2022). Bridging Digital Divide in India: Positive Outlook Amid COVID-19. *Prabandhan: Indian Journal of Management*, 15(6), 46–56.
- Torabi, Z. A., Rezvani, M. R., Hall, C. M., & Allam, Z. (2023). On the post-pandemic travel boom: How capacity building and smart tourism technologies in rural areas can help - evidence from Iran. *Technological Forecasting and Social Change*, 193.  
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122633>
- Unay-Gailhard, I., & Brennen, M. A. (2022). How digital communications contribute to shaping the career paths of youth: a review study focused on farming as a career option. In *Agriculture and Human Values* (Vol. 39, Issue 4, pp. 1491–1508). Springer Science and Business Media B.V.  
<https://doi.org/10.1007/s10460-022-10335-0>
- Wen, J., Hussain, H., Jiang, R., & Waheed, J. (2023). Overcoming the Digital Divide With ICT Diffusion: Multivariate and Spatial Analysis at China's Provincial Level. *SAGE Open*, 13(1).  
<https://doi.org/10.1177/21582440231159323>
- Yeh, C. Y., & Tsai, C. C. (2022). Massive Distance Education: Barriers and Challenges in Shifting to a Complete Online Learning Environment. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 13). Frontiers Media S.A.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928717>